



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 4222-4229
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Menumbuhkan Moderasi Beragama melalui Gebyar
Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Mekar Sari Raya**

**Aida Dwi Lestari¹, Pirda Khoriah Tumanggor², Abdullah Jalil³,
Debi Ananda Putri⁴, Miranti Harahap⁵, Rindi Anggraini⁶, Atika⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : aida0310232038@uinsu.ac.id¹, pirda0309233053@uinsu.ac.id²,
jalioppo92@gmail.com³, debyanandaputri03@gmail.com⁴, miranti4958@gmail.com⁵,
rindianggraini2801@gmail.com⁶, atika@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Desa Mekar Sari Raya di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, dihuni warga dengan latar agama yang beragam. Sebagian besar beragama Islam sementara sisanya beragama Kristen dan Katolik. Dalam kondisi seperti ini sikap saling menghargai perlu dirawat sejak dini terutama pada anak-anak dan remaja. Kegiatan disusun dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dilengkapi *Asset Based Community Development* (ABCD) sehingga tokoh agama, pengurus masjid, guru MDTA dan warga ikut terlibat sejak perencanaan. Program berjalan dalam empat tahap yaitu perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi. Bentuknya berupa delapan jenis lomba bernuansa Islami dan acara puncak yang berisi pembacaan Maulid, tausiah dan pemberian hadiah. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan kegiatan berjalan lancar, warga antusias, dan anak-anak berani tampil di depan umum. Kendala berupa keterlambatan penceramah dapat diatasi lewat koordinasi panitia. Program ini memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan yang sudah hidup di tengah masyarakat dapat menjadi pintu masuk yang wajar bagi pendidikan moderasi beragama. Dampaknya terhadap sikap toleransi warga belum diukur secara kuantitatif sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Maulid Nabi Muhammad SAW, Kuliah Kerja Nyata, *Participatory Action Research*, Toleransi.

***Fostering Religious Moderation Through the Prophet
Muhammad's Mawlid Celebration In Mekar Sari Raya Village***

Abstract

Mekar Sari Raya Village in Panei District, Simalungun Regency, is inhabited by residents of diverse religious backgrounds; the majority are Muslim, while the remainder are Christian and Catholic. In this context, a spirit of mutual respect needs to be fostered from an early age, particularly among children and adolescents. The activities were organized using a Participatory Action Research (PAR) approach complemented by Asset-Based Community Development (ABCD), ensuring the involvement of religious leaders, mosque administrators, MDTA teachers, and residents from the planning stage onwards. The program proceeded in four phases: planning, dissemination, implementation, and evaluation. It featured eight types of Islamic-themed competitions and a culminating event that included a Maulid recitation, a religious lecture (tausiah), and a prize-giving ceremony. Field observations indicated that the activities ran smoothly, residents were enthusiastic, and children demonstrated the confidence to perform in public. A challenge regarding the late arrival of the guest speaker

was successfully managed through committee coordination. This program demonstrates that existing religious traditions within the community can serve as a natural entry point for education on religious moderation. However, the program's impact on residents' attitudes toward tolerance has not yet been quantitatively measured, warranting further research.

Keywords: Religious Moderation, Mawlid of Prophet Muhammad (PBUH), Student Community Service, Participatory Action Research, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang warganya berbeda-beda agama, suku dan budaya. Perbedaan itu bisa menjadi kekuatan tetapi bisa juga memicu gesekan kalau tidak dikelola dengan baik. Di sinilah moderasi beragama mendapat tempat. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan sendiri. Maknanya adalah beragama dengan sungguh-sungguh sambil tetap menghormati orang yang berbeda keyakinan, memilih jalan tengah dan tidak bersikap berlebihan. Sejumlah penulis melihat moderasi sebagai jalan agar masyarakat Indonesia bisa hidup rukun (Wiguna & Andari, 2023). Ajaran tentang sikap moderat juga dapat ditelusuri dari sumber-sumber keagamaan sendiri misalnya dari Al-Qur'an (Husna, 2022; Zuhriyandi, 2023).

Persoalannya, moderasi sering berhenti sebagai istilah yang enak diucapkan di seminar tetapi sulit dirasakan di kampung. Karena itu, banyak kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memilih membawa isu ini langsung ke tengah warga. KKN UIN Sumatera Utara misalnya menumbuhkan sikap toleransi lewat Festival Anak Sholeh (Datmi dkk., 2025). Program moderasi beragama dirangkai dengan kegiatan ekonomi, kampanye antiperundungan dan pendidikan lingkungan. Kelompok KKN lain menelaah strategi menyebarkan nilai moderasi di Desa Kwala Besar (Astika dkk., 2024) peran mahasiswa dalam meredam konflik sosial berbasis agama (Saepudin dkk., 2024), serta pendekatan KKN yang partisipatif dalam interaksi antaragama di Toba (Alyanisa, 2026).

Desa Mekar Sari Raya di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun punya wajah yang mirip. Dari 2.068 penduduknya, 1.808 jiwa beragama Islam, 187 jiwa beragama Kristen dan 73 jiwa beragama Katolik. Warga umumnya akrab dan masih menjaga gotong royong, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam berjalan rutin. Meski begitu hasil pengamatan awal mahasiswa menemukan bahwa pemahaman warga tentang moderasi beragama dan kecintaan kepada Rasulullah SAW masih perlu diperkuat. Di kalangan anak sekolah perilaku perundungan dan minimnya pemahaman tentang batas pergaulan juga masih ditemukan. Persoalan-persoalan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan sikap saling menghargai perlu dimulai dari generasi muda.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal yang mendukung keberhasilan program (Sandelowski, 2000). Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merencanakan kegiatan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi secara bersama. McTaggart (1991) menjelaskan bahwa PAR menekankan kolaborasi, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan sosial. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong partisipasi masyarakat, bukan sebagai pelaksana tunggal kegiatan.

Pendekatan PAR dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada identifikasi dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki masyarakat. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengenali dan memobilisasi sumber daya lokal, baik berupa keterampilan individu, organisasi, lembaga, maupun

hubungan sosial. Dalam kegiatan ini, aset lokal yang dimanfaatkan meliputi tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., keberadaan masjid, guru MDTA, tokoh agama, serta semangat gotong royong masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, perencanaan program secara partisipatif, pelaksanaan kegiatan melalui kerja sama dengan masyarakat, serta evaluasi dan refleksi bersama. Perpaduan PAR dan ABCD memungkinkan kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dan penguatan potensi lokal sebagai dasar keberlanjutan kegiatan (Mathie & Cunningham, 2003).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Mekar Sari Raya, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. selama masa KKN pada 28 Juli sampai 29 Agustus 2026. Pelaksananya adalah 31 mahasiswa dari beberapa fakultas di UIN Sumatera Utara dengan pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan. Data dikumpulkan lewat observasi langsung, diskusi dan koordinasi dengan tokoh agama serta pengurus masjid, catatan panitia, dan dokumentasi kegiatan. Data kemudian disusun secara deskriptif mengikuti urutan tahapan program. Tabel 1 merangkum tahapan tersebut.

Tabel 1. Tahapan program Gebyar Maulid Nabi Muhammad SAW

Tahap	Kegiatan utama	Pihak yang terlibat
Perencanaan	Menentukan bentuk acara, membentuk panitia, menyusun jadwal, mendata peserta, memilih tempat, menyiapkan perlengkapan, juri, dan hadiah	Mahasiswa KKN, tokoh agama, pengurus masjid, guru MDTA, tokoh masyarakat
Sosialisasi	Menyampaikan tujuan, waktu, tempat, jenis lomba, dan aturan main kepada warga	Anak-anak, remaja, orang tua, tokoh agama, guru MDTA
Pelaksanaan	Perlombaan dan acara puncak (pembacaan Maulid, tausiah, penyerahan hadiah, doa bersama)	Panitia, peserta lomba, ustaz, warga
Evaluasi	Meninjau kelancaran acara, antusiasme warga, dan kendala di lapangan	Panitia dan mahasiswa KKN

Sumber: diolah dari laporan kegiatan KKN Nagori Mekar Sari Raya (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Masyarakat Sasaran

Masyarakat Desa Mekar Sari Raya bekerja terutama di sektor pertanian, perdagangan dan usaha rumahan. Penduduknya berjumlah 2.068 jiwa terdiri atas 1.053 laki-laki dan 1.015 perempuan. Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas warga beragama Islam, tetapi ada juga warga Kristen dan Katolik yang jumlahnya bila digabung mencapai lebih dari 12 persen. Angka ini penting dicatat karena moderasi beragama baru terasa maknanya ketika ada perbedaan yang harus dijaga bersama.

Tabel 2. Komposisi penduduk berdasarkan agama

Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
Islam	1.808	87,4%
Kristen	187	9,0%
Katolik	73	3,5%
Total	2.068	100%

Sumber: data administrasi desa dalam laporan KKN (2026)

Perencanaan

Program ini dirancang dalam bentuk Gebyar Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, meneladani akhlak Rasulullah SAW serta mempererat silaturahmi antara mahasiswa, anak-anak, remaja dan warga. Harapan yang lebih jauh, kegiatan ini menjadi tempat menanamkan sikap saling menghargai, kerja sama, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab sejak usia dini.

Sebelum menentukan bentuk acara, mahasiswa lebih dulu berdiskusi dengan tokoh agama, pengurus masjid, guru MDTA dan tokoh masyarakat. Dari diskusi itu disepakati bahwa Gebyar Maulid dibagi dua bagian yaitu perlombaan pada 22 sampai 23 Agustus 2026, lalu acara puncak pada akhir Agustus 2026. Jenis lomba dipilih menyesuaikan usia dan kemampuan anak supaya semua bisa ikut dan merasa senang. Panitia kemudian dibentuk, jadwal disusun, peserta didata dan tempat, perlengkapan, juri, hadiah serta publikasi disiapkan bersama. Di tahap inilah prinsip PAR terlihat jelas sebab keputusan tidak diambil mahasiswa sendirian.

Sosialisasi

Informasi kegiatan disampaikan kepada anak-anak, remaja, orang tua, tokoh agama dan guru MDTA. Isinya mencakup tujuan acara, waktu, tempat, rangkaian lomba dan syarat dan ketentuan tiap lomba supaya peserta punya waktu untuk berlatih. Warga juga diajak ikut mendukung baik lewat kehadiran maupun bantuan lain sebagai bentuk kepedulian pada kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, acara terasa sebagai milik bersama dan bukan hajatan mahasiswa.

Pelaksanaan

Pada bagian pertama, delapan jenis lomba bernuansa Islami digelar. Tiap lomba punya tujuan pembelajaran sendiri seperti terlihat pada Tabel 3. Lomba dibuat bertingkat (junior dan senior), dan sebagian dipisah antara putra dan putri sehingga peserta bertanding dengan teman yang seusia.

Tabel 3. Jenis lomba dan tujuan pembelajarannya

Jenis lomba	Tujuan yang ingin dicapai
Adzan (junior dan senior)	Melatih keberanian dan kemampuan mengumandangkan azan dengan baik dan benar
Hafalan surah pendek (junior dan senior, putra dan putri)	Menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an dan semangat membaca serta menghafal
Fashion show (putra dan putri)	Menumbuhkan rasa percaya diri dan mengenalkan pakaian yang sopan bernuansa Islami
Mewarnai	Mengembangkan kreativitas anak
Cerdas cermat	Menambah wawasan tentang agama, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan pengetahuan umum
Kerajinan tangan bertema Islami (peserta MDTA)	Melatih keterampilan dan kreativitas yang bernilai edukatif dan religius

Sumber: diolah dari laporan kegiatan KKN Nagori Mekar Sari Raya (2026).

Bagian kedua adalah acara puncak dengan tema "Membangun Generasi yang Berakhlak Mulia dan Beriman". Acara dibuka pembawa acara yang menyampaikan salam, sambutan, dan susunan acara, dilanjutkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang berlangsung tenang dan khidmat. Setelah itu anak-anak dan peserta yang sudah berlatih menampilkan penampilan bertema Maulid. Bagian ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk tampil di depan warga. Puncaknya adalah tausiah ustaz tentang kisah Nabi Muhammad SAW, sifat-

sifat baik beliau dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Acara ditutup dengan pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada peserta, lalu doa bersama.

Nilai moderasi dalam rangkaian kegiatan

Kalau ditelaah satu per satu, hampir setiap bagian Gebyar Maulid membawa nilai yang dekat dengan moderasi beragama. Tabel 4 merangkum penafsiran kami atas hubungan itu. Perlu diingat bahwa ini hasil membaca kegiatan bukan hasil pengukuran jadi sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal.

Tabel 4. Nilai moderasi yang terkandung dalam kegiatan

Bagian kegiatan	Nilai yang menonjol	Wujud di lapangan
Diskusi perencanaan	Musyawarah dan saling mendengar	Bentuk acara disepakati bersama tokoh agama, pengurus masjid, dan guru MDTA
Lomba bertingkat dan terpisah putra-putri	Keadilan dan kesempatan yang setara	Anak bertanding dengan teman seusia sehingga semua punya peluang
Fashion show	Kesopanan dan percaya diri	Peserta mengenal pakaian yang sopan sambil belajar tampil di depan umum
Hafalan, adzan, cerdas cermat	Pengetahuan agama yang benar dan disiplin belajar	Anak berlatih membaca, menghafal, dan memahami sejarah Nabi
Tausiah acara puncak	Meneladani akhlak Rasulullah SAW	Pesan menghormati sesama dan menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis
Penanganan keterlambatan ustaz	Tenang dan kerja sama	Pembawa acara dan panitia menyesuaikan rundown tanpa saling menyalahkan

Sumber: analisis penulis berdasarkan laporan kegiatan KKN Nagori Mekar Sari Raya (2026).

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa moderasi tidak harus diajarkan lewat kata-kata besar. Ia bisa hadir dalam hal kecil seperti memberi tempat bagi anak yang pemalu untuk tampil, memilih pakaian yang sopan, atau menenangkan suasana ketika acara molor. Nilai-nilai seperti inilah yang kelak menjadi bekal bagi anak-anak ketika bertemu dengan orang yang berbeda dari mereka.

Pembahasan

Tradisi sebagai pintu masuk.

Hasil kegiatan ini menguatkan gagasan dasar ABCD bahwa perubahan lebih mudah tumbuh dari aset yang sudah ada. Warga tidak perlu diajari acara baru, sebab Maulid sudah mereka kenal. Mahasiswa cukup mengisinya dengan bentuk yang lebih ramah anak dan lebih terbuka, yaitu lomba. Pola ini sejalan dengan pengalaman KKN ketika kegiatan bernuansa religius untuk anak yakni Festival Anak Sholeh dipakai sebagai wadah menumbuhkan toleransi. Kedua contoh sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dekat dengan keseharian warga lebih mudah diterima dibanding materi yang terasa jauh.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sudah menjadi tradisi keagamaan yang akrab di banyak kampung Muslim di Indonesia. Kami memandang tradisi ini punya nilai lebih dari sekadar seremoni. Kisah kehidupan Rasulullah SAW yang dibacakan dalam acara Maulid banyak berisi teladan tentang kejujuran, kasih sayang, dan cara memperlakukan sesama. Ketika teladan itu dikemas lewat lomba dan penampilan anak-anak, pesan

akhlakunya bisa sampai tanpa terasa menggurui. Pandangan ini menjadi dasar mengapa Maulid dipilih sebagai wadah program moderasi.

Nilai moderasi hadir lewat proses.

Nilai moderasi dalam program ini tidak hanya berada di materi tausiah tetapi juga di cara kegiatan disiapkan. Mahasiswa mendengarkan tokoh agama, pengurus masjid dan guru MDTA sebelum memutuskan sesuatu. Keputusan diambil lewat musyawarah. Lomba dirancang agar anak dengan kemampuan berbeda tetap bisa ikut. Fashion show diarahkan pada pakaian yang sopan tanpa menjadi ajang saling menjelek dan cerdas cermat memberi ruang belajar bersama. Semua ini melatih sikap yang menjadi inti moderasi saling menghargai pihak lain, bekerja sama dan tidak memaksakan kehendak. Ini sejalan dengan temuan Zulkarnain dan Muhazir (2025) bahwa sikap moderat berkembang lewat interaksi dan komunikasi nyata antarwarga, bukan hanya lewat ceramah.

Dalam kebijakan Kementerian Agama, moderasi beragama biasanya dilihat lewat empat ciri yaitu komitmen pada kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan dan kesediaan menerima budaya lokal. Keempat ciri itu tidak menuntut orang meninggalkan ajaran agamanya. Yang diminta adalah cara menjalankan agama yang tidak memaksa dan tidak merendahkan pihak lain. Husna (2022) menelaah moderasi dari sudut pandang Al-Qur'an dan menempatkannya sebagai jawaban atas sikap intoleran. Zuhriyandi (2023) membandingkan pandangan Al-Qur'an dan Alkitab tentang moderasi dan menunjukkan bahwa nilai hidup berdampingan juga dijaga dalam kedua kitab itu sebagai upaya mencegah konflik. Moderasi sebagai solusi praktis bagi kerukunan hidup di Indonesia.

Kerukunan tidak hanya lahir dari aturan atau imbauan pemerintah. Zuhri dkk. (2023) menyebut gejala ini sebagai *tolerance from below* yakni toleransi yang tumbuh dari gerakan akar rumput dan kerja sama lintas agama. Temuan serupa muncul pada penelitian Zulkarnain dan Muhazir (2025) di Aceh pascakonflik yang memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya yang baik, dengan moderasi beragama sebagai dasarnya membantu warga hidup bersama dalam perbedaan. Dua penelitian ini memberi pelajaran yang sama yaitu sikap moderat lebih mudah bertahan bila dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

Kaitan dengan program lain di desa

Program ini tidak berdiri sendiri. Pada masa KKN yang sama, mahasiswa juga menjalankan penyuluhan antiperundungan dan edukasi batas pergaulan di sekolah, bimbingan belajar dan mengaji serta gotong royong kebersihan. Semuanya bersinggungan dengan tujuan membentuk anak yang berakhlak dan menghargai sesama. Cara pandang saat kampanye antiperundungan ditempatkan sebagai bagian dari upaya menanamkan toleransi (Karo-Karo dkk., 2025). Dengan demikian Gebyar Maulid lebih tepat dibaca sebagai satu bagian dari rangkaian pendidikan karakter di desa bukan peristiwa tunggal.

Mahasiswa KKN hadir sebagai pendatang yang tinggal di tengah warga selama beberapa pekan. Posisi itu memberi peluang untuk menjadi penghubung antarkelompok. Penelitian tentang KKN UIN Sumatera Utara memandang mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang memperkenalkan nilai moderasi lewat dialog dan kegiatan keagamaan yang inklusif (Datmi dkk., 2025). Adapun Saepudin dkk. (2024) dan Astika dkk. (2024) melihat KKN dari sisi peran mahasiswa dalam mengurangi konflik dan menyebarkan nilai moderasi sedangkan Alyanisa (2026) menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis partisipasi warga.

Ada beberapa hal yang perlu dikatakan terus terang. Pertama, penilaian keberhasilan bertumpu pada pengamatan lapangan dan catatan panitia, tanpa survei sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga perubahan sikap toleransi warga belum bisa dipastikan. Kedua, Maulid merupakan tradisi umat Islam. Laporan kegiatan tidak mencatat keterlibatan warga Kristen dan Katolik, padahal jumlah mereka cukup berarti di desa ini. Artinya, program ini lebih tepat disebut penguatan sikap moderat di lingkungan internal umat Islam daripada

perjumpaan antaragama. Ketiga, kegiatan hanya berlangsung dalam waktu singkat sehingga keberlanjutannya bergantung pada kemauan warga dan pengurus masjid. Untuk perjumpaan lintas agama, ruang yang lebih cocok mungkin kegiatan sosial bersama seperti gotong royong seperti yang dicoba sejumlah KKN lain (Alyanisa, 2026).

SIMPULAN

Gebyar Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara di Desa Mekar Sari Raya menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang sudah hidup di tengah warga dapat dipakai sebagai pintu masuk pendidikan moderasi beragama. Dengan pendekatan PAR dan ABCD, program disusun bersama tokoh agama, pengurus masjid, guru MDTA dan warga lewat empat tahap yang mulai dari tahap perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan berupa delapan jenis lomba dan acara puncak berjalan lancar dengan antusiasme warga yang baik. Satu-satunya kendala yaitu keterlambatan penceramah dapat diatasi lewat koordinasi panitia.

Nilai moderasi dalam program ini tampak dalam proses musyawarah, sikap saling menghargai, kerja sama dan pembiasaan akhlak mulia pada anak-anak dan remaja. Meski demikian, dampak terhadap sikap toleransi belum terukur dan keterlibatan warga lintas agama belum tercatat. Saran kami ada tiga. Bagi kelompok KKN berikutnya sebaiknya disiapkan alat ukur sederhana sebelum dan sesudah kegiatan serta konfirmasi ulang pembicara sebelum acara. Bagi pemerintah desa dan pengurus masjid, lomba anak-anak seperti ini bisa dilanjutkan pada hari besar keagamaan berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk menguji pengaruh kegiatan semacam ini terhadap sikap toleransi sekaligus merancang kegiatan yang melibatkan warga dari berbagai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyanisa, F. (2026). Pendekatan KKN berbasis partisipasi dalam mengembangkan moderasi beragama melalui interaksi antaragama di Desa Simpang Siguragura, Toba. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1125–1136. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3.1606>
- Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., Nabani, A. A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi mahasiswa KKN dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4836–4844. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4234>
- Datmi, M. A. R., Hasibuan, U. K. M., Silaen, P. A., Tanjung, S., Nafis, M. R. R., Polem, N. P. R., ... & Halim, M. (2025). Upaya Mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama pada Sikap Toleransi di Desa Besadi melalui Gebyar Kreasi dan Seni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 306–313.
- Husna, H. (2022). Moderasi beragama perspektif Al-Quran sebagai solusi terhadap sikap intoleran. *Al-Mutsla*, 4(1), 41–53.
- Karo-Karo, I. R., Hutaruhut, M. M., Borotan, A., Andini, D., Hasugian, N., & Amelia, S. (2026). STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA DAN PEDULI LINGKUNGAN SOSIAL DI DESA RAYA. *AT-TAWASUL*, 5(1), 1-14.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McTaggart, R. (1991). Principles for participatory action research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Saepudin, S., Lutfiatin, D. I., Kristinawati, R., Nugoro, I. A., Pratama, M. H., Lestari, V., Astuti, E., Anggita, A., Amalia, S., Putriana, A., & Khansa, A. L. (2024). Peran

- mahasiswa KKN dalam mengurangi konflik sosial berbasis agama di Desa Lokasi Baru. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 407–412. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.435>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Wiguna, I. B., & Andari, I. A. (2023). Moderasi beragama solusi hidup rukun di Indonesia. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 14(1), 40–54.
- Zuhri, M. K., Maulana, M. D., Mufti, M., & Safitri, R. M. (2023). Tolerance from below: Grassroots movement and interfaith collaboration for religious moderation in Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.28918/jupe.v21i1.2085>
- Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni beragama dan pencegahan konflik: Perspektif moderasi menurut Al-Qur'an dan Alkitab. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 218–232.
- Zulkarnain, & Muhazir. (2025). Living together in difference: Enhancing intercultural communication through religious moderation in post-conflict Aceh. *Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(2), 49–65. <https://doi.org/10.37680/muharrir.v8i2.7979>